

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang memiliki posisi penting dan strategis dalam upaya menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Bidan memberikan pelayanan kebidanan yang komprehensif dan berkesinambungan, berfokus pada upaya *preventive* dan *promotive* yang berlandaskan kemitraan dan pemberdayaan masyarakat (Kemkes RI, 2016). Bidan diakui sebagai tenaga profesional yang bertanggungjawab dan akuntabel dalam memberikan pelayanan kepada perempuan selama siklus kehidupannya. Bidan dipercaya dapat bekerja di masyarakat untuk menjalankan program-program pemerintah terkait pembangunan kesehatan nasional khususnya kesehatan ibu dan anak.

Pemerintah mendirikan sekolah-sekolah bidan sebagai upaya pemenuhan tenaga bidan di seluruh wilayah Indonesia. Tujuan penempatan bidan di seluruh wilayah Indonesia adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan terutama kesehatan ibu dan anak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Pemenuhan kebutuhan tenaga kesehatan, khususnya bidan untuk daerah tertinggal, terpencil, perbatasan dan kepulauan tahun demi tahun diupayakan untuk ditingkatkan, namun belum dapat mencapai harapan. Rasio tenaga bidan per 100.000 penduduk belum memenuhi target yang ditetapkan, tahun 2018 yaitu 43,73 dibanding target 75 (BPS, 2015).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi, dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Perkembangan AKI (per 100.000 kelahiran hidup)
Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2020 (Kemenkes RI, 2021)

Selama periode tahun 1991- 2007 AKI mengalami penurunan dari 390 menjadi 228/100.000 KH, namun pada tahun 2012 kembali naik menjadi 359/100.000 KH. AKI kembali mengalami penurunan pada tahun 2015, AKI di Indonesia 305/100.000 KH, dan 217/100.000 KH pada tahun 2021 namun angka tersebut masih belum mencapai target MDGs tahun 2015 sebesar 102/100.000 KH dan target SDGs tahun 2030 sebesar 70/100.000 KH (Kemenkes RI, 2021). Keadaan ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan angka kematian tertinggi kedua di Asia Tenggara. Urutan pertama ditempat oleh Laos dengan angka kematian 357 per 100 ribu KH. Bila dibandingkan dengan tetangga terdekat, yaitu Singapura dan Malaysia, jumlah kematian ibu melahirkan di Indonesia masih sangat besar. Singapura pada tahun 2015 memiliki angka kematian ibu melahirkan 7 per 100 ribu KH, dan Malaysia di angka 24 per 100.000 KH (Kemkes RI, 2016).

Sedangkan di Provinsi Lampung dilaporkan kasus kematian ibu dari sarana pelayanan kesehatan pemerintah di kota/kabupaten tahun 2009-2015 cenderung berfluktuatif, yaitu tahun 2009 sebanyak 125 kasus kematian ibu, tahun 2010 meningkat menjadi 143 kasus, tahun 2011 meningkat kembali menjadi 152 kasus, meningkat kembali menjadi 178 kasus pada tahun 2012, kemudian sedikit menurun menjadi 158 tahun 2013 dan kembali menurun 130 kasus pada tahun 2015. Angka tersebut masih belum menggambarkan kasus kematian yang sebenarnya ada di

masyarakat, mengingat kasus kematian ini adalah kasus kematian yang ditangani oleh tenaga Kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2015) .

Target RPJMN 2020-2024 adalah menurunkan AKI pada tahun 2024 menjadi 183 per 100.000 KH. Untuk mengatasi permasalahan kesehatan tersebut arah kebijakan dan strategi pada RPJMN 2020-2024 difokuskan pada penguatan upaya kesehatan dasar (*primary health care*) yang berkualitas. Peningkatan akses dan mutu *continuum of care* (CoC) pelayanan ibu dan anak yang meliputi kunjungan ibu hamil, dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas kesehatan serta penurunan kasus kematian ibu di rumah sakit (Kemenkes RI, 2020). Hal tersebut menunjukkan dibutuhkan sumber daya tenaga bidan yang kompeten untuk mewujudkan keberhasilan upaya kesehatan dasar tersebut. United Nations Fund for Population Activities (UNFPA), 2014, mengemukakan:

“Maternal dan neonatal mortality is often significant in low and middle-income countries, where the majority of the global population lives. In these countries, competent midwives have the potential to reduce maternal and neonatal mortality.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa bidan yang kompeten memiliki potensial dalam menurunkan masalah AKI dan AKB (UNFPA et al., 2014). Mengingat besarnya peran dan tanggung jawab bidan dalam berkontribusi menurunkan AKI dan AKB, pemerintah dalam hal ini adalah kementerian kesehatan dan kementerian terkait lainnya bersama Ikatan Bidan Indonesia (IBI) terus mengupayakan pendidikan bagi bidan agar dapat menghasilkan lulusan bidan yang profesional dan terampil dalam memberikan pelayanan kebidanan di masyarakat. Inilah yang mendasari didirikannya pendidikan diploma tiga kebidanan pertama kali di Indonesia pada tahun 1996.

Bidan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya tidak hanya kemampuan klinik sebagai bidan tapi juga kemampuan untuk berkomunikasi, konseling dan kemampuan untuk menggerakkan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak (Global Health Workforce Alliance, 2011). Ikatan Bidan Indonesia (IBI) bersama pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan bidan melalui peningkatan pendidikan bidan. Perkembangan pendidikan bidan telah berlangsung beberapa dekade dan mengalami peningkatan jenjang pendidikan bidan. Sesuai amanah Undang-Undang Tenaga Kesehatan No.

36 tahun 2014, dimana tenaga kesehatan harus memenuhi jenjang pendidikan minimal Diploma III, dan sesuai dengan Permenkes No. 1464 tahun 2010, bahwa bidan yang menjalankan praktik minimal jenjang pendidikan Diploma III.

Pendidikan Diploma Tiga (D-III) Kebidanan adalah program pendidikan vokasional yang menghasilkan bidan pelaksana dengan gelar Ahli Madya Kebidanan (Amd.Keb), dengan masa dan beban studi paling lama 5 (lima) tahun akademik, sedangkan beban belajar mahasiswa paling sedikit 108 (seratus delapan) sks (Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2015). Adapun tujuan program pendidikan Diploma III Kebidanan adalah menghasilkan lulusan yang mampu : a) melaksanakan pelayanan/asuhan kebidanan secara mandiri melalui kolaborasi atau kegiatan rujukan; b) mengelola pelayanan kesehatan ibu, anak dan keluarga berencana pada unit pelayanan kesehatan; c) sebagai pendidik dalam bidang kebidanan pada pendidikan tenaga kesehatan jenjang menengah; d) sebagai pembimbing dan pelatih tenaga kader kesehatan; e) mengumpulkan dan mengolah data dalam kegiatan penelitian kesehatan (Kepmendikbud No.009, 1996).

Pendidikan Diploma III Kebidanan di Indonesia yang diselenggarakan pertama kali tahun 1996 menggunakan kurikulum nasional yang telah ditetapkan melalui surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 009/U/1996 tentang Kurikulum Nasional Pendidikan Diploma III Kebidanan di enam provinsi dengan menerima calon peserta didik dari SMA, salah satunya adalah Provinsi Lampung. Untuk menghasilkan tenaga bidan yang berkualitas, maka diperlukan kurikulum program pendidikan Diploma III Kebidanan yang mengacu pada level KKNI yang dilaksanakan oleh pendidikan tinggi kesehatan merupakan jenjang kelanjutan dari pendidikan menengah yang bertujuan menyiapkan peserta didik memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Diploma III Kebidanan merupakan pendidikan yang mempersiapkan lulusan menguasai kompetensi sebagai pemberi asuhan kebidanan / *care provider* (AIPKIND, 2018).

Menurut Permenristekdikti No.32 tahun 2016 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi, akreditasi merupakan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) sebagai bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Akreditasi program studi (prodi) adalah kegiatan penilaian untuk menentukan

kelayakan Program Studi. Akreditasi bertujuan: (1) menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi berdasarkan kriteria yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan (2) menjamin mutu Program Studi dan Perguruan Tinggi secara eksternal baik bidang akademik maupun non akademik untuk melindungi kepentingan mahasiswa dan masyarakat. Peringkat terakreditasi Prodi dan PT terdiri atas: (1) terakreditasi baik; (2) terakreditasi baik sekali; dan (3) terakreditasi unggul. Terakreditasi baik (C), yaitu memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi; sedangkan terakreditasi baik sekali (B) dan terakreditasi unggul (A), yaitu melampaui Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti RI No.32, 2016).

Setiap Prodi dinyatakan terakreditasi jika memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dalam pasal 35 (2) Undang-Undang RI No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh setiap PT dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (Undang-Undang No. 12, 2012). Sejalan itu juga diperkuat oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia, untuk menghasilkan lulusan bidan diploma tiga capaian pembelajaran yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan harus mengacu pada KKNI level 5, yaitu (1) mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih metode yang sesuai dari beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur; (2) menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural; dan (3) mampu mengelola kelompok kerja dan menyusun laporan tertulis secara komprehensif; serta (4) bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok (Perpres RI No. 8, 2012). Dan untuk mengetahui kompetensi lulusan Pendidikan Diploma III Kebidanan maka pemerintah menyelenggarakan uji kompetensi tenaga kesehatan bagi lulusan Diploma III kebidanan dan lulusan pendidikan vokasi lainnya maupun pendidikan profesi, yang penyelenggaraannya diatur dalam UU No. 36 tahun 2014 tentang tenaga kesehatan pasal 21.

Provinsi Lampung merupakan provinsi paling selatan di pulau Sumatera, terdiri dari 2 kotamadya dan 13 kabupaten. Provinsi yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 8,03 juta jiwa merupakan daerah yang sangat strategis karena menjadi gerbang perlintasan Jawa dan Sumatera (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2015). Berdasarkan laporan LAMPTKes, jumlah institusi yang menyelenggarakan pendidikan Diploma III Kebidanan di Provinsi Lampung berjumlah 14 (empat belas) institusi, dengan status akreditasi B berjumlah 9 (sembilan) institusi dan status akreditasi C yaitu 5 (lima) institusi (LAMPTKes, 2019). Akademi Kebidanan (Akbid) An Nur Husada Walisongo merupakan satu-satunya akbid swasta di Kabupaten Lampung Utara yang didirikan pada tahun 2007 dengan status akreditasi B berlaku sejak tahun 2018. Akbid An Nur Husada Walisongo hadir sebagai solusi alternatif bagi masyarakat yang ingin mengikuti Pendidikan Kebidanan dan memenuhi kebutuhan tenaga bidan khususnya di Kab. Lampung Utara. Hingga saat ini lulusan Akbid An Nur Husada Walisongo banyak yang bekerja sebagai bidan di berbagai institusi kesehatan pemerintah maupun swasta dan mendirikan praktik bidan mandiri (PMB). Lulusan Akbid An Nur Husada Walisongo yang mengikuti ujian kompetensi bidan periode tahun 2015-2019 berjumlah 165 orang, sedangkan peserta yang dinyatakan lulus berjumlah 92 orang (55,75 %) dan 73 orang (44,25 %) yang dinyatakan tidak lulus ujian. Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa kompetensi lulusan Akbid An Nur Husada Walisongo saat ini belum sesuai harapan, namun masih lebih baik dibandingkan dengan kelulusan UKOM di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, pelaksanaan Pendidikan DIPLOMA III Kebidanan di Akbid An Nur perlu pembinaan yang intensif dan berkesinambungan agar program ini dapat lebih baik dan *sustainable*.

Penelitian yang dilakukan C.N.Nyoni dan Y.Botma, 2019 di Lesotho, South Africa menerangkan bahwa :

“Global reforms in health professions education, including midwifery, support the transformation of education programmes to adopt competency-based models. Lesotho, a small sub-Saharan African country, with perennially high maternal and neonatal mortality, adopted a competency-based education model in the design and subsequent implementation of a one-year post-basic midwifery programme. The essential components of the midwifery programme had not been transformed to accommodate competency-based education. We argue that structural and operational

elements of a programme should be adjusted before and during the implementation of such a curriculum innovation to enhance a positive teaching and learning experience, further sustaining the programme.”

Reformasi global yang terjadi pada profesi kesehatan termasuk kebidanan adalah penerapan model program pendidikan berbasis kompetensi. Pelaksanaan pendidikan bidan di Lesotho, yang angka kematian ibu dan bayi-nya tinggi belum sepenuhnya menggunakan model pendidikan berbasis kompetensi (Nyoni & Botma, 2019).

Studi lain oleh Wellard et al., 2009, menunjukkan bahwa :

“Clinical preparation for practice is a vital part of undergraduate education in nursing. The paper concludes with the necessity to provide evidence for the outcome of laboratories learning and investigate suitable pedagogical methods for effective teaching and learning of practice skills.”

Hal tersebut mengandung arti bahwa proses pembelajaran di klinik adalah proses inti dalam pendidikan tenaga kesehatan, metode pengajaran dan pembelajaran praktik klinik yang efektif menentukan hasil belajar klinik laboratorium (Wellard et al., 2009).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti,L.D (2016) yang dilakukan di Akbid Panti Wilasa Semarang, mengemukakan bahwa kompetensi dosen dan kurikulum pendidikan Diploma III Kebidanan memengaruhi secara simultan terhadap mutu lulusan (Astuti, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa program pengajaran perlu perbaikan manajemen baik dari input, proses dan output. Fenomena yang terjadi di Semarang apakah sama dengan yang terjadi di Provinsi Lampung, khususnya di Akbid An Nur Husada Walisongo.

Program Pendidikan Diploma III Kebidanan merupakan suatu sistem dimana didalamnya terdapat berbagai komponen, yaitu seluruh sivitas akademika, meliputi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, mahasiswa, *user* sebagai pengguna lulusan, dan *stakeholder* terkait serta masyarakat. Oleh karena itu diperlukan evaluasi yang bersifat menyeluruh dan sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki program yang sudah berjalan. Berdasarkan studi di atas maka dipandang perlu untuk melakukan evaluasi terhadap Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penyelenggaraan Pendidikan Diploma III Kebidanan sehingga dapat memenuhi target dan sasaran.

Adapun model evaluasi yang peneliti gunakan adalah model CIPP dari Stufflebeam dan ROI dari Philips dan Stone. Stufflebeam (2003: 2), mengemukakan model evaluasi CIPP sebagai berikut:

The models core concepts are denoted by acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity's context, input, process, and product. Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decisions makers define goals and priorities and help broader group of user judge goals, priorities, and outcomes. Input evaluations assess alternative approaches, competing action plans, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness to meet targeted needs and achieved goals. Decision makers use input evaluations in choosing among competing plans, writing funding proposals, allocation resources, assigning staff, scheduling work, and ultimately in helping others judge an effort's plans and budget. (Stufflebeam.D.L & T. Kellaghan (Eds.), 2003)

Model evaluasi CIPP meliputi evaluasi konteks mengetahui latar belakang, dasar hukum, tujuan, sasaran, dan masalah-masalah untuk membantu pengambil keputusan, prioritas, dan hasil. Evaluasi input menentukan alternatif pendekatan, pelaksanaan rencana kegiatan, penyediaan sarana prasarana, pembiayaan efektif untuk penyiapan kebutuhan dan pencapaian tujuan. Pengambil keputusan dalam evaluasi input di dalamnya memilih penyusunan rencana, penulisan proposal, alokasi sumber daya, pengelolaan ketenagaan, jadwal kegiatan, tersusun rapi dalam membantu pengambil keputusan berusaha menyiapkan rencana dan pembiayaan.

Akbid An Nur Husada Walisongo memiliki landasan kebijakan yang jelas, memerlukan SDM tertentu dalam pengelolaannya, fasilitas tertentu, proses yang berkesinambungan dan menghasilkan produk yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Sejak tahun 2007 hingga saat ini, sudah memiliki *outcome* di masyarakat, sehingga CIPP merupakan model yang sesuai untuk mengevaluasi pelaksanaan program Pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo. Sedangkan *Return of Investment* (ROI) diperlukan untuk melihat *benefit cost* dari aspek ekonomi baik yang *tangible* maupun yang *intangible* sehingga meyakinkan bahwa program ini efektif dari aspek manfaat secara ekonomi.

Evaluasi yang komprehensif akan memberikan data yang lengkap dalam proses pengambilan keputusan, setiap program tentunya memerlukan investasi finansial, menghitung biaya program dan manfaat yang diberikan, serta dampak

dari program tersebut, akan lebih memperlihatkan akuntabilitas program tersebut. Philips dan Stones menyatakan:

“.....the real issue behind accountability are the external forces of competition. In the business sector it is competitive nature of the world marketplace. In goverment and nonprofit organizations, it is competion for funds and resources to achieve the primary mission. (Phillips & Stone, 2000)

Peneliti merasa perlu untuk melakukan evaluasi terhadap efektifitas *return on investment* (ROI) dari penyelenggaraan Prodi Diploma III Kebidanan ini, maka model evaluasi CIPP ditambahkan ROI yakni *Context, Input, Process, Product* dan *Return on Investment* (ROI), dimana evaluasi ROI merupakan lanjutan dari evaluasi *output*. Evaluasi *output*, mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, tingkah laku (kompetensi lulusan) dan *benefit cost* yang didapat penyelenggara program.

Alasan pemilihan model evaluasi CIPP dan ROI yaitu: (1) tujuan penelitian untuk mengetahui keseluruhan komponen program, dimulai dari konteks, input, proses, produk serta dampak. CIPP merupakan model yang representatif dari sistem manajemen. Sedangkan ROI adalah model evaluasi untuk mengetahui efektivitas suatu program dilihat dari aspek manfaat secara ekonomi, dimana keduanya merupakan aspek penting dalam suatu manajemen; (2) masalah yang diteliti adalah Program Diploma III Kebidanan yaitu program pendidikan bidan yang terdiri dari berbagai komponen bertujuan menghasilkan tenaga bidan yang kompeten dan dapat bekerja di masyarakat.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah pelaksanaan evaluasi program pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara dengan menggunakan evaluasi CIPP dan ROI.

Sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Latar belakang, dasar hukum, tujuan dan sasaran Program Pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara.
2. Sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara meliputi

tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana dan pembiayaan.

3. Pelaksanaan program pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara meliputi kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada program pendidikan Diploma III Kebidanan.
4. Hasil luaran program pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara yaitu nilai IPK rerata yang dicapai lulusan dan nilai kelulusan uji kompetensi bidan nasional.
5. Manfaat nilai balik yang diperoleh Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara baik terhadap biaya yang dikeluarkan pada penyelenggaraan pendidikan Diploma III Kebidanan.

C. Pertanyaan Penelitian

Setelah ditentukan fokus penelitian seperti yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang, dasar hukum, tujuan dan sasaran Program Pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara ?
2. Bagaimanakah sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara meliputi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana dan pembiayaan ?
3. Bagaimanakah pelaksanaan program pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara meliputi kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ?
4. Bagaimanakah hasil luaran Program Pendidikan Diploma III Kebidanan Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara ?
5. Bagaimanakah manfaat nilai balik yang diperoleh Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara baik *tangible* maupun *untangible* terhadap biaya yang dikeluarkan pada pelaksanaan pendidikan Diploma III Kebidanan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah mengevaluasi program pendidikan Diploma III kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara, secara rinci sebagai berikut :

1. mengevaluasi latar belakang, dasar hukum, tujuan dan sasaran program pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara,
2. mengevaluasi sumber daya yang ada sebagai input pada pelaksanaan program pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara meliputi standar tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana dan pembiayaan,
3. mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan Diploma III Kebidanan meliputi kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara,
4. mengevaluasi lulusan Akbid An Nur Husada Walisongo sebagai hasil luaran dari program pendidikan Diploma III Kebidanan sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan nilai kelulusan uji kompetensi bidan,
5. menganalisis manfaat nilai balik yang diperoleh Akbid An Nur Husada Walisongo Lampung Utara dengan efisiensi biaya yang dikeluarkan selama penyelenggaraan program.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua kerangka berikut:

1. Manfaat teoritik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan atau model tentang evaluasi pelaksanaan program pendidikan dalam bidang pendidikan kesehatan, khususnya Pendidikan Kebidanan.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program pendidikan Diploma III Kebidanan yang efektif dan

efisien sesuai kebutuhan masyarakat dan mengikuti perkembangan teknologi terkini.

Dari kedua manfaat diatas, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberi masukan pada beberapa konteks kepentingan sebagai berikut:

- a) Organisasi profesi (Ikatan Bidan Indonesia), yang mempunyai kewajiban memantau kompetensi bidan dan mutu pelayanan bidan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan dan Standar *International Confederation of Midwife* (ICM).
- b) Asosiasi Institusi Pendidikan Kebidanan Indonesia (AIPKIND), yang berkontribusi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan bidan sesuai dengan karakteristik institusi dan kebutuhan masyarakat akan lulusan bidan yang kompeten.

F. State of The Art

Untuk melihat keunikan dan kebaharuan dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian-kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu pada dasarnya memiliki beberapa persamaan yang berhubungan dengan penelitian evaluasi program pendidikan, yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Kebaharuan Penelitian

No	Judul, Penulis, Jurnal, Tahun	Latar Belakang Permasalahan	Metodologi dan Sampel	Hasil
1	<p>“<i>Sustaining the quality of midwifery practice in Belgium: Challenges and Opportunities for advanced midwife practitioners</i>”</p> <p>Penulis: Regine Goemaes et al</p> <p>Midwifery 89 (2020) 102792</p>	<p>Pelayanan kebidanan sangat penting dalam pelayanan kesehatan ibu dan bayi yang berkualitas. Permasalahan yang kompleks terjadi dalam beberapa dekade terakhir, dimana pelayanan kebidanan harus dapat mengikuti perkembangan teknologi, tuntutan sosial ekonomi bahkan epidemiologi merupakan tantangan bagi bidan untuk</p>	<p>The framework by De Geest et al. (2008) served as a basis for discussing the drivers for advanced midwife practitioner role implementation: the legal, policy and economic context, workforce issues, education, practice patterns, and healthcare</p>	<p>Dasar hukum pelaksanaan peran bidan tingkat lanjut masih kurang di Belgia. Peluang remunerasi untuk bagian non-klinis dari peran ini (misalnya, kegiatan kepemimpinan dan inovasi) tidak ada. Mungkin sulit bagi organisasi layanan kesehatan untuk mendukung pelaksanaan peran tersebut, karena</p>

	www.elsevier.com/locate/midw	meningkatkan kemampuan dalam memberikan asuhan kebidanan.	needs of the population	pendapatan langsung dari kegiatan non-klinis tidak ada. Namun, sumber daya potensial yang cukup tersedia untuk mengisi posisi praktisi bidan tingkat lanjut di masa depan. Selain itu, program magister khusus praktisi bidan tingkat lanjut sedang direncanakan dalam waktu dekat.
2	<p><i>Consumer involvement in university education programs in the nursing, midwifery, and allied health professions: a systematic scoping review</i></p> <p>Penulis: Y.Soon, C.Murray, A.Aguilar et al</p> <p><u>International Journal of Nursing Studies</u> Volume 109, September 2020, 103619</p> <p>https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103619</p>	Tanggapan <i>user</i> sebagai pengguna jasa alumni pendidikan keperawatan dan kebidanan diperlukan dalam merumuskan kurikulum pendidikan keperawatan dan kebidanan agar alumni memiliki kompetensi sesuai kebutuhan <i>user</i> dan memenuhi standar akreditasi.	<ul style="list-style-type: none"> • The Scope Review • 58 artikel dari database Cochrane Library, Embase, Emcare, ERIC: Educational Resources Information Center database, Joanna Briggs Institute EBP database, Medline, Scopus, and Web of Science 	Ada empat komponen dalam merumuskan kurikulum Pendidikan, yaitu proses pengajaran, pengembangan, tata kelola, penilaian <i>user</i> yang dibutuhkan dalam memenuhi standar akreditasi
3	<p><i>Implementation of a context-specific accreditation assessment tool for affirming quality midwifery education in Bangladesh: a qualitative research study</i></p> <p>Bogren, Malin Banu, Afroza</p>	Baru belakangan ini kebidanan menjadi profesi di Bangladesh. Dengan demikian, pendidikan berkualitas yang memadai, baik teori maupun praktik, tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, pada tahun 2018, alat penilaian akreditasi khusus konteks untuk	FGD dengan 276 pembuat kebijakan, otoritas pengatur dan pendidik yang terlibat dalam pendidikan dan layanan kebidanan di Bangladesh. Kerangka Konsolidasi untuk Penelitian	Alat penilaian akreditasi dikembangkan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan membangun konsensus, berdasarkan kebijakan yang berlaku secara nasional dalam pelaksanaannya. Staf dari situs klinis tidak dimasukkan dalam proses akreditasi;

	<p>Parvin, Shahanaj Chowdhury, Merry Erlandsson, Kerstin Global Health Action 2020, Vol. 13, 1761642</p> <p>https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1761642</p>	menegaskan kualitas pendidikan kebidanan dikembangkan dan diimplementasikan.	Implementasi digunakan dalam pendekatan analisis isi terarah	kecuali perubahan ini, ini akan mempersulit Bangladesh untuk mencapai standar akreditasi yang ditetapkan. Proses akreditasi telah meningkatkan komunikasi antara institusi pendidikan kebidanan, pembuat kebijakan dan otoritas pengatur. Pendidik mulai mengunjungi situs klinis lebih sering. Rencana Tindakan sangat diperlukan untuk perencanaan perbaikan.
4	<p>“Implementing a competency-based midwifery programme in Lesotho: A gap analysis.”</p> <p>Penulis : Nyoni dan Bomat</p> <p><i>International Journal of Nurse Education in Practice-Elsevier, School of Nursing of the Free State, 2019</i></p> <p>https://doi.org/10.1016/j.nepr.2018.11.005</p>	Lesotho adalah negara kecil di Sub Sahara Africa yang memiliki AKI dan AKI masih tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Deskriptif Kualitatif • Peserta Didik, Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan dan fasilitator (Mentor) yang terlibat dalam program pendidikan 	Program pendidikan disana belum sepenuhnya menerapkan model kurikulum berbasis kompetensi. Sedangkan World Health Organization (WHO) dan International Confederation of Midwives (ICM) tahun 2013, menyerukan reformasi secara global dalam pelaksanaan pendidikan kebidanan menerapkan model <i>Curriculum Based Competency (CBC)</i> .
5	<p>“A review and Comparison of Midwifery Management and Education in Five Representative Countries”</p> <p>Penulis: Nan Zhou, Hong Lu, 2018</p> <p><i>International Journal of Nursing Sciences-Elsevier</i></p>	Kebijakan di Negara China untuk menerapkan “Dua Anak” mengakibatkan meningkatnya jumlah kelahiran. Usia ibu hamil yang tidak muda dan Riwayat persalinan SC serta terbatasnya jumlah bidan merupakan masalah utama dalam pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak di China.	<ul style="list-style-type: none"> • Review and Comparison Study 	Pendidikan bidan yang berkualitas dan berkelanjutan sangat menentukan karir bidan. Sistem regulasi, akreditasi, dan promosi dilakukan sesuai dengan standar internasional dan kebutuhan masing-masing negara.

	https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2017.12.007			
6	<p>“<i>Evaluation of Learning Outcome Assessment System in Health and Sports Physical Education Subject in Junior High School</i>”</p> <p>Penulis: Ismail, Astuti, Mering</p> <p><i>Journal of Education, Teaching and Learning</i></p> <p>Volume 3 (2) September 2018. Page 296-301 p- ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-8478</p>	<p>Penilaian hasil belajar yang baik akan menjadi umpan balik bagi guru untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Melalui evaluasi, guru dapat membimbing peserta didiknya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya evaluasi diharapkan pembelajaran menjadi lebih baik dan kekurangan pembelajaran dapat teratasi ditingkatkan. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian evaluasi dengan model CIPP (context, input, process, product) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. 	<p>Hasil penelitian: (1) target penilaian hasil belajar mata pelajaran PJOK di SMP Ketapang masih kurang, seperti pada instrumen penilaian antar teman, jurnal, proyek. (2) RPS tidak disiapkan waktu khusus untuk ulangan harian. Dalam penyusunan RPS dimana sebagian kecil guru masih belum mencantumkan teks soal, kunci jawaban, dan pedoman penilaian. (3) proses penilaian tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, guru belum maksimal membahas soal-soal ujian tengah semester. (4) laporan penilaian hasil belajar siswa meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, serta laporan berisi catatan deskriptif yang berguna bagi orang tua dan tindak lanjut dalam upaya peningkatan proses pembelajaran secara umum. Sistem penilaian hasil belajar PJOK di SMP Ketapang sudah sesuai dengan pedoman penilaian kurikulum 2013.</p>
7	<p>“<i>Capacity building of midwifery faculty to implement a 3-years midwifery diploma curriculum in Bangladesh: A process evaluation of a mentorship programme</i>”</p>	<p>Pendidikan DIPLOMA III Kebidanan di Bangladesh dilaksanakan sejak tahun 2010, namun hanya ada beberapa fakultas keperawatan yang menyelenggarakan pendidikan DIPLOMA III Kebidanan. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi implementasi</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan pendekatan kerangka evaluasi proses: (implementasi, konteks, mekanisme dampak dan hasil)</p>	<p>Program bimbingan online (<i>blended learning</i>) dan tatap muka dapat menjadi sarana untuk meningkatkan program kebidanan nasional di negara-negara di mana kebidanan baru saja diperkenalkan.</p>

	<p>Kerstin Erlandssona, Sathyanarayanan Doraiswamyd, Lars Wallina, Malin Bogren</p> <p>Nurse Education in Practice 29 (2018) 212–218 Contents lists available at ScienceDirect Nurse</p> <p>http://doi.org/10.1016/j.nepr.2018.02.006</p>	kurikulum pendidikan kebidanan.		
8	<p><i>Using the CIPP Model to Assess Nursing Education Program Quality and Merit</i></p> <p>Penulis: Megan Lippe, Patricia Carter</p> <p><i>Teaching and Learning in Nursing</i></p> <p>Volume 13 (1), 2018, Pages 9-13, ISSN 1557-3087,</p> <p>https://doi.org/10.1016/j.teln.2017.09.008.</p>	<p>Program pendidikan keperawatan harus mempertahankan kurikulum berkualitas tinggi agar menghasilkan perawat yang kompeten.. Diperlukan evaluasi sistematis yang merupakan komponen kunci keberhasilan pendidikan keperawatan.</p>	<p>Model Evaluasi CIPP (Stufflebeam)</p>	<p>Hasil analisis data mengidentifikasi adanya konten yang hilang, kekuatan program, dan redundansi kurikuler dalam program. Ketika digunakan dengan tepat, model Stufflebeam berfungsi sebagai panduan untuk evaluasi kurikulum yang mendalam.</p>
9	<p><i>“Evaluating the Effectiveness of a Continuing Education Program for Prevention of Occupational Exposure to Needle Stick Injuries in Nursing Staff Based on Kirkpatrick’s Model”</i></p>	<p>Perawat merupakan kelompok yang paling rentan menghadapi cedera akibat kerja akibat paparan cedera tusuk jarum. Studi ini mengevaluasi efektivitas program pendidikan berkelanjutan tentang pencegahan pajanan kerja terhadap cedera tusukan jarum pada staf keperawatan.</p>	<p>Dalam penelitian ini, 120 perawat dipilih dalam kelompok eksperimen dan control, menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Analisis data dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson, uji chi-square, uji t berpasangan, uji t</p>	<p>Hasil dari pelaksanaan program pendidikan berkelanjutan menunjukkan bahwa melalui merancang program pelatihan dan meningkatkan kesadaran pada tenaga keperawatan, kita dapat mengurangi paparan pekerjaan terhadap cedera tusukan jarum.</p>

	<p>Penulis: Mostafa Bijani, Ph.D., Khatereh Rostami, Ph.D., Marzieh Momennasab, Ph.D., Shahrzad Yektatalab, Ph.D. The</p> <p>Journal of the National Medical Association Volume 110 (5), 2018, page 459-463</p> <p>http://doi.org/10.1016/j.jnma.2017.11.002</p>		<p>sampel independen, dan statistik deskriptif.</p>	
10	<p><i>“Using preceptors to improve nursing students' clinical learning outcomes: A Malawian students' perspective”</i></p> <p>Penulis: Phuma-Ngaiyaye, Ellemes Bvumbwe, Thokozani Chipeta, Mep Coretta, 2017</p> <p><i>International Journal of Nursing Sciences-Elsevier</i></p> <p>https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2017.03.001</p>	<p>Pembelajaran praktik klinik bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan meningkat rasa percaya diri. Penerapan pembelajaran teori di lahan praktik bagi peserta didik sangat penting. Peran pembimbing akademik dan pembimbing klinik sangat dibutuhkan dalam kebersamaan peserta didik selama praktik klinik. Di Malawi dilaporkan adanya kolaborasi yang buruk antara pembimbing akademik dan pembimbing klinik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data kualitatif. • Sampel berjumlah 48 siswa dari 8 rumah sakit. • Analisis isi digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. 	<p>Temuan penelitian mengungkapkan bahwa siswa memperoleh kepercayaan diri dan kompetensi lebih dalam praktik klinik bila didukung oleh para pembimbing serta mencapai hasil pembelajaran klinik. Temuan ini menunjukkan perlunya melatih lebih banyak pendidik klinik untuk meningkatkan hasil pembelajaran klinik siswa.</p>
11	<p><i>“Vocational Midwifery Education Program Evaluation in 5 Provinces of Global Alliance Vaccines and Immunization (GAVI) Project Area”</i></p>	<p>Kualitas pendidikan tenaga kesehatan yang belum merata salah satu masalah sumber daya manusia kesehatan di Indonesia. Bidan adalah tenaga kesehatan yang menempuh pendidikan kebidanan di institusi DIII kebidanan. Institusi kebidanan</p>	<p>Penelitian menggunakan desain potong lintang dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menggambarkan adanya perbedaan baik pada input, proses, maupun output antar institusi pendidikan menurut wilayah maupun kepemilikan institusi. Aspek input institusi pemerintah lebih baik dibanding swasta, namun pada</p>

	<p>Rosita, Harimat Hendarwan, Mieska Despitari</p> <p>Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, Vol. 1, No. 2, Desember 2017</p> <p>http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jpppk/article/viewFile/8102/5465</p>	<p>dituntut mampu menghasilkan bidan yang berkualitas dan kompeten sebagai pemberi layanan kesehatan ibu dan anak.</p>		<p>proses bimbingan klinik, institusi swasta lebih baik. Pada sisi output terlihat adanya perbedaan pengetahuan pada mahasiswa baik di institusi pendidikan milik pemerintah maupun swasta, dan tidak terdapat perbedaan keterampilan mahasiswa.</p>
12	<p><i>“Educational strategies for teaching evidence-based practice to undergraduate health students: systematic review”</i></p> <p>Penulis: Kyriakoulis, Konstantinos Patelarou, Athina Laliotis, Aggelos Wan, Andrew C Matalliotakis, Michail Tsiou, Chrysoula Patelarou, Evridiki</p> <p>Journal Education Evaluation Health Professions Volume 13 (34), 2016</p> <p>http://dx.doi.org/10.3352/jeehp.2016.13.34</p>	<p>Praktik dengan pendekatan <i>Evidence Based Practice</i> sangat efektif dalam pengambilan keputusan klinik, sehingga institusi pendidikan kesehatan menerapkan pembelajaran praktik sesuai <i>evidence based practice</i> untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswanya.</p>	<p>Systematic Literatur Review</p>	<p>Pendekatan beragam paling cocok saat mengajarkan <i>Evidence Base Practice</i> kepada siswa kesehatan. Penggunaan teknologi untuk mempromosikan <i>Evidence Base Practice</i> melalui perangkat seluler, simulasi, dan web sedang meningkat. Selain itu, durasi intervensi yang bervariasi dari beberapa jam hingga berbulan-bulan menunjukkan perbedaan bermakna terkait dengan kompetensi <i>Evidence Base Practice</i> siswa.</p>
13	<p><i>“A Program Evaluation of Character Education in Elementary School of Kulon Progo Regency”</i></p>	<p>Gejala krisis moral yang terjadi di masyarakat mendorong Pemerintah RI untuk menggalakkan kembali pendidikan karakter melalui pencetusan</p>	<p>Jenis penelitian adalah evaluasi program (evaluasi formatif) dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>(1) kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah</p>

	<p>Penulis: Stovika Eva Darmayanti, Udik Budi Wibowo</p> <p>Jurnal Prima Edukasia, Volume 2 - Nomor 2, 2014</p> <p>http://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721</p>	<p>Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Program ini merupakan bentuk revitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan setiap aspek kehidupan meliputi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.</p>		<p>terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.</p>
14	<p><i>“Nursing-Midwifery Students and Teachers’ Views of Effective Factors in Clinical Education”</i></p> <p>Penulis: Firoozeh Firoozehchian et al</p>	<p>Pendidikan klinik adalah komponen kunci untuk pembelajaran dalam profesi kesehatan. Mempromosikan pendidikan klinik di bidang keperawatan dan kebidanan memerlukan penilaian berkelanjutan dari situasi saat ini dan mengidentifikasi faktor-faktor efektif dari pandangan keperawatan, peserta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif cross-sectional • 338 mahasiswa keperawatan dan kebidanan, 66 guru di Guilan University of Medical Sciences di Iran 	<p>Kualitas instruktur, siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, pendidikan klinik dan lingkungan pendidikan secara lebih menyeluruh. Selain itu, temuan kami menunjukkan bahwa penting untuk mempekerjakan instruktur terlatih dan berpengalaman yang tertarik dengan pendidikan klinis.</p>

	<p><i>Procedia-Social and Behavioral Science - Elsevier</i></p> <p>Volume 47, 2012, Pages 1832-1837 https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.908</p>	didik kebidanan dan pembimbing klinik.		Selanjutnya, perencanaan pendidikan yang bermakna dan perhatian terhadap karakteristik pribadi peserta didik sama pentingnya untuk memberikan pendidikan klinis yang efektif dalam keperawatan dan kebidanan.
15	<p><i>"A Return on Investment Evaluation of the Citibank, N.A., Health Management Program"</i></p> <p>Penulis: Ronald J. Ozminkowski, Rodney L. Dunn, Ron Z. Goetzel, Richard I. Cantor, Jan Murnane, Mary Harrison</p> <p>American Journal of Health Promotion Volume 1 (1) September, 1999</p> <p>https://doi.org/10.4278/0890-1171-14.1.31</p>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkirakan dampak keuangan perusahaan dari penyelenggaraan program manajemen kesehatan terhadap pengeluaran medis.	Sebuah desain quasiexperimental diterapkan membandingkan pengeluaran medis sebelum dan setelah intervensi untuk peserta dan non peserta program.	Pengembalian investasi (ROI) diperkirakan antara \$4,56 dan \$4,73 yang dihemat per dolar yang dihabiskan untuk program, tergantung pada tingkat penghematan yang diterapkan.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa evaluasi pada pendidikan kebidanan lebih terfokus pada proses pembelajaran, kurikulum dan metode pembimbingan pada pembelajaran praktik. Peneliti belum menemukan kajian yang secara mendalam dan komprehensif terkait upaya peningkatan kualitas pendidikan dan mutu lulusan. Untuk mencapai tujuan program dan menghasilkan lulusan yang terampil dan kompeten, bukan hanya proses pembelajaran yang memegang peranan penting, melainkan sumber daya yang terlibat dalam proses tersebut, kegiatan penelitian dan pengembangan serta pengabdian kepada masyarakat sangat menunjang keberhasilan program. Selain seperangkat kurikulum dan metode pembimbingan

dalam proses pembelajaran, sumber daya yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai dan pembiayaan yang sehat sangat menentukan kualitas pendidikan dan mutu lulusan. Berdasarkan hasil kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, bahwa peneliti melihat peluang suatu inovasi dalam penerapan model evaluasi CIPP dan ROI yang digabungkan secara bersama dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu manajemen pendidikan dan memperbaiki kualitas Program Pendidikan Diploma III Kebidanan.

Hal ini yang menjadi *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Keunggulan dari penelitian ini yaitu melakukan evaluasi program dengan gabungan model evaluasi CIPP dan ROI dapat mengevaluasi secara komprehensif terhadap pelaksanaan program pendidikan Diploma III Kebidanan, meliputi aspek konteks, input, proses, produk dan nilai manfaat biaya yang diperoleh untuk menunjang keberlangsungan program. Untuk itu diperlukan membuat model penerapan evaluasi program pada Program Pendidikan Diploma III untuk perbaikan program di masa mendatang.

